
BEBERAPA KEARIFAN LOKAL TERKAIT KEBERADAAN SUBAK YANG TIDAK PERNAH DILAKUKAN (STUDI KASUS: DI DESA MUNCAN, KECAMATAN SELAT, KABUPATEN KARANGASEM)

Oleh
Ida Bagus Seloka
Universitas Mahasaraswati Denpasar
Email: selokaidabagus574@unmas.ac.id

Abstrak

Bali sebagai daerah tujuan wisata utama di Indonesia berimplikasi terhadap semakin banyaknya terbuka lapangan pekerjaan yang dikerjakan khususnya bagi penduduk lokal yaitu orang Bali. Saat ini pola pikir orang Bali bekerja menjadi petani kurang menjamin kehidupan sehingga banyak yang beralih profesi bekerja di luar sektor pertanian. Kenyataan itu berpengaruh terhadap eksistensi Subak sebagai salah satu daya tarik pariwisata. Tujuan penelitian adalah (1) untuk mengetahui secara pasti tentang berbagai kearifan local yang pernah mewarnai keberadaan Subak Di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem; (2) untuk mengetahui secara pasti tentang kearifan local yang tidak dilaksanakan oleh *krama* (anggota) Subak Di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Landasan teori yang digunakan adalah (1) teori modernisasi yang sangat memengaruhi terjadinya perubahan sosial budaya; (2) teori perkembangan sosial yang membahas perkembangan masyarakat dari tradisional berubah menjadi modern. Sementara penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif. Data digali dari sumber data primer dan sekunder sehingga teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Pengolahan (analisis) data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa lebih banyak kegiatan yang merupakan kearifan lokal yang dilaksanakan secara turun-temurun oleh *krama* (anggota) subak di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem secara individual tidak lagi dilaksanakan. Begitu pula kegiatan subak dalam ruang lingkup desa seperti *mendak toya* (menyambut air) yang diikuti penyembelihan hewan kerbau di sumber air tidak lagi dilaksanakan.

Kata Kunci: Kearifan, keberadaan, subak, Bali

PENDAHULUAN

Kebudayaan Bali yang dijiwai oleh agama Hindu merupakan sebuah *melting pot* dari berbagai unsur budaya, mulai dari budaya megalitik, animistik, dinamik, totemistik, budaya Cina, India, Jawa, dan Barat (modern). Semua unsur budaya itu terserap ke dalam kehidupan keseharian masyarakat Bali yang didominasi oleh kehidupan bertani sehingga kebudayaan Bali adalah kebudayaan agraris (*agrarian based culture*) yang menyusupi segenap aspek kehidupan masyarakat Bali. Selanjutnya, jika berbicara tentang kehidupan pertanian di Bali tidak dapat dipisahkan dari

keberadaan Subak sebagai pilar kebudayaan Bali.

Windia (2015) menyatakan bahwa pada tanggal 29 Juni 2012 UNESCO mengakui empat kawasan di Bali sebagai Warisan Budaya Dunia (WBD), yaitu (1) Catur Angga Batukaru di Kabupaten Tabanan; (2) Pura Taman Ayun di Kabupaten Badung; (3) Hulu Sungai Pakerisan di Kabupaten Gianyar; dan (4) Pura Ulun Danu Batur di Kabupaten Bangli. Adapun yang menjadi inti dari pengakuan UNESCO adalah system irigasi Subak yang berlandaskan filsafat *Tri Hita Karana* (THK).

Tri Hita Karana, yaitu tiga dimensi keseimbangan dan keharmonisan hubungan yang mendatangkan kebahagiaan. Tiga dimensi keseimbangan dan keharmonisan hubungan itu meliputi (1) hubungan manusia dengan Sang Pencipta (Tuhan) sehingga *krama* (anggota) Subak memiliki tempat suci (pura) yaitu pura Ulun Suwi, pura Bedugul untuk memuja kebesaran Tuhan dalam manifestasinya sebagai Dewa Wisnu dengan saktinya yaitu Dewi Sri; (2) hubungan manusia dengan sesama manusia, yang dalam hubungan ini keharmonisan hubungan dengan sesama *krama* Subak; (3) hubungan manusia dengan lingkungannya, dalam hubungan ini bagaimana *krama* Subak memperlakukan ibu pertiwi (areal persawahan) secara manusiawi sehingga kesuburan tanah sawah dapat tetap dipertahankan, dan sawah tetap menghasilkan. Apabila tiga keseimbangan dan keharmonisan hubungan itu dapat diwujudkan maka setiap *krama* Subak akan dapat menikmati kebahagiaan lahir dan batin.

Pitana (dalam Darma Putra, 2004: 7) menyatakan bahwa saat ini sudah ada gejala pada setiap daerah kabupaten/kota di Bali melihat otonomi identik dengan peningkatan pendapatan asli daerah PAD, yang tidak selalu berarti sama dengan peningkatan pelayanan kepada masyarakat. Selanjutnya setiap kabupaten merencanakan berbagai strategi untuk meningkatkan PAD dari sector pajak dan retribusi. Mengingat PAD paling mudah diperoleh melalui pajak hotel dan restoran (PHR) sehingga setiap kabupaten cenderung berusaha mengundang investor terutama yang berskala besar untuk membangun atau mendirikan hotel dan restoran. Di lain pihak semua kabupaten di Bali belum mempunyai rencana detail tata ruang. Sementara penggunaan tata ruang cenderung akan ditentukan oleh keinginan investor sehingga berdampak terhadap terjadinya konversi lahan pertanian secara besar-besaran, termasuk lahan sawah yang masih produktif beralih fungsi. Selanjutnya,

jika terjadi konversi lahan pertanian sawah maka akan diikuti terjadinya proses marginalisasi terhadap petani. Jika petani yang *nota bena* adalah *krama* (anggota) Subak dan pertaniannya mengalami proses marginalisasi lalu bagaimana dengan kebudayaan yang didukung dan/atau dipengaruhi oleh kehidupan pertanian. Begitu pula bagaimana dengan keberadaan Subak (organisasi petani sawah di Bali) yang selama ini menjadi salah satu pilar penyangga kebudayaan Bali?

Berdasarkan hasil observasi, ternyata hampir pada semua kabupaten di Bali telah terjadi konversi lahan pertanian sawah berubah fungsi, dari sistem pertanian berubah menjadi non-pertanian, seperti membangun tempat melakukan berbagai usaha dan mendirikan perumahan. Kenyataan itu menyebabkan banyak *krama* (anggota) Subak yang tidak lagi bekerja di sektor pertanian karena selain disebabkan semakin banyak lahan sawah mengalami marginalisasi juga warga masyarakat termasuk di dalamnya anggota subak berubah pola berpikirnya dari tradisional ke progresif modern. Realitas itu yang menyebabkan banyak anggota subak beralih profesi bekerja di luar sektor pertanian sehingga anggota subak banyak yang ke luar desanya untuk mencari pekerjaan. Pekerjaan pada sektor pertanian dinilai bukan lagi merupakan pekerjaan yang menjanjikan untuk masa depan sehingga sebagian besar orang tua yang berprofesi sebagai petani tidak mengharap agar anak-anaknya menjadi petani. Apabila sebagian besar *krama* Subak di Bali tidak lagi menekuni profesinya menjadi petani maka kenyataan itu akan berdampak negative terhadap berbagai aktivitas yang berhubungan dengan kearifan lokal yang secara turun temurun dilaksanakan oleh anggota subak sehingga pada gilirannya berdampak negative terhadap Budaya Bali.

Berdasarkan latar belakang masalah seperti dikemukakan di atas maka peneliti ingin menggali tentang kearifan local yang berhubungan dengan keberadaan Subak pada

salah satu desa yang ada di Kabupaten Karangasem sehingga dirumuskan judul penelitian yaitu Beberapa Kearifan Lokal Terkait Keberadaan Subak Yang Tidak Pernah Dilakukan (Study Kasus: Di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem).

Dalam penelitian ini rumusan masalah yang diajukan adalah (1) Apakah bentuk-bentuk kearifan local yang berhubungan dengan keberadaan Subak di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem? (2) Yang manakah kearifan local yang tidak dilakukan terkait keberadaan Subak di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem?

Berdasarkan rumusan masalah ini maka tujuan penelitian adalah (1) Untuk mengetahui secara pasti tentang berbagai kearifan local yang pernah mewarnai keberadaan Subak Di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem; (2) Untuk mengetahui secara pasti tentang kearifan local yang tidak dilaksanakan oleh *krama* (anggota) Subak Di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem.

LANDASAN TEORI

Bali sebelum dikembangkan menjadi daerah tujuan kepariwisataan penduduknya dominan bekerja sebagai petani. Dalam perkembangan tigadasa warsa terakhir, periode 1980-2010 mengalami perubahan yang sangat signifikan terhadap perekonomian masyarakat Bali, terutama bagi mereka yang bermukim di daerah perkotaan. Menurut Bagus (1980: 297) bahwa perubahan dalam masyarakat dan kebudayaan Bali terjadi sangat pesat sejak Bali menjadi pusat pengembangan pariwisata. Pengaruh pariwisata terjadi karena kegiatan industri pariwisata yang terus berkembang, dan ditunjang dengan prasarana dan sarana pariwisata. Dan bersamaan dengan masuknya aktivitas pariwisata ke dalam aktivitas tradisional agraris, berarti telah terjadi perkembangan kebudayaan.

Menurut Erawan (2002), bahwa secara keseluruhan dampak pembangunan

kepariwisataan di Bali adalah menyebabkan cepatnya terjadi perubahan struktur ekonomi daerah Bali, dari ekonomi agraris (1971) menjadi ekonomi jasa (1998). Perubahan orientasi ekonomi itu akan berdampak terhadap perekonomian masyarakat Bali.

Dalam buku Ajeg Bali Sebuah Cita-cita antara lain topik yang dibahas *Tanah Bali Telah Habis Terjual*. Bali ada di ambang kehancuran karena salah mengelola potensi lokal. Tiga pilar ekonomi Bali tak dikembangkan secara seimbang. Pariwisata sebagai sektor pendukung ternyata dikembangkan secara membabi buta. Pertanian yang merupakan sektor andalan malah dikucilkan, bahkan dikorbankan demi pariwisata. Sementara sektor industri kecil tetap dijadikan pelengkap dalam memajukan pariwisata. (Satria Narada, 2004: 7).

Windia (dalam Darma Putra, 2004: 226) menyatakan bahwa strategi pembangunan ekonomi Bali memprioritaskan pembangunan sektor pertanian dalam arti luas, sektor pariwisata, serta sektor industri kecil dan kerajinan sudah tepat secara normatif. Tetapi dalam implementasinya cenderung seluruh perhatian ditumpahkan kepada pembangunan sektor pariwisata yang cenderung bersifat eksploitatif menekan sektor pertanian, dan merusak lingkungan. Antara tahun 1983-1993 di Bali terjadi alih fungsi lahan pertanian sekitar 1000 hektare per tahun. Saluran irigasi banyak yang terganggu karena pembangunan fisik yang kurang memperhatikan kebutuhan sektor pertanian. Sumber daya air mengalami masalah generasi kedua yang dicerminkan dengan ketersediaan air yang semakin terbatas.

Wiranatha dalam (Darma Putra, 2004: 261) menyatakan bahwa apabila pembangunan perekonomian Bali difokuskan pada sector pariwisata yang skenarioanya didasarkan atas prediksi pertumbuhan kedatangan wisatawan yang semakin meningkat setiap tahunnya maka dalam jangka waktu 10-20 tahun mendatang diperkirakan akan terjadi eksploitasi sumber daya alam dan lingkungan

yang berlebihan baik oleh kegiatan pariwisata maupun kegiatan perekonomian pendukung lainnya, termasuk dampak dari penambahan penduduk yang pesat akibat migrasi ke Bali. Hal ini dikhawatirkan akan dapat membunuh sector pertanian dan sumber daya manusia yang tersedia pada sector pertanian.

Dalam penelitian ini beberapa teori yang relevan digunakan untuk menganalisis permasalahan penelitian yaitu (1) teori modernisasi dan (2) teori perubahan sosial.

Trijono dan Suharko (1998: 175) menyatakan bahwa modernisasi dan pembangunan membawa pengaruh yang sangat luas terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, baik menyangkut perubahan pola hidup, hubungan sosial serta ekspresi budaya masyarakat. Demikian pula globalisasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan, karena globalisasi pada prinsipnya membawa aspek budaya modernitas yang menjunjung tinggi prinsip rasionalitas, pemuasan hidup material dan individualisasi sehingga akan mempengaruhi pola hidup masyarakat yang memelihara prinsip hubungan sosial yang sangat kental diwarnai oleh ikatan sosial, kolektivitas, komunalisme, solidaritas sosial yang sangat tinggi serta semangat gotong royong yang semakin menipis.

Perubahan social merupakan segala perubahan dari suatu keadaan social tertentu ke keadaan social yang lain. Dalam perubahan social terdapat dua teori utama yaitu (1) teori siklus dan (2) teori perkembangan. Teori Siklus menjelaskan bahwa perubahan social bersifat siklus atau berputar melingkar. Teori ini juga melihat bahwa perubahan social sebagai sesuatu yang terus berulang-ulang. Dalam perubahan itu tidak ada proses perubahan masyarakat secara bertahap sehingga batas-batas anatar pola hidup primitive, tradisional, dan modern tidak jelas.

Teori Perkembangan disebut pula dengan Teori Linier yang menjelaskan bahwa perubahan social bersifat linier atau

berkembang menuju ke suatu titik tertentu. Masyarakat berkembang dari tradisional menuju masyarakat kompleks modern. Emile Durkheim mengetengahkan teorinya yang terkenal bahwa masyarakat berkembang dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Solidaritas Mekanik merupakan cara hidup masyarakat tradisional yang di dalamnya cenderung terdapat keseragaman social yang diikat oleh ide bersama. Sebaliknya Solidaritas Organik merupakan cara hidup masyarakat yang lebih maju, berakar pada perbedaan daripada persamaan. Masyarakat terbagi-bagi secara beragam atau terjadi proses diferensiasi kerja.

Dengan menggunakan dua teori seperti dikemukakan di atas diharapkan akan dapat menjawab pokok permasalahan sebagaimana disinggung di muka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif. Kirk dan Miller (dalam Moleong, 1995: 3) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri berhubungan dengan orang-orang dan hasil temuannya dideskripsikan dalam bahasa dan dalam peristilahannya sendiri. Sanapiyah Faisal (dalam Bungin, 2007: 6) menyatakan bahwa memahami dunia manusia beserta perilakunya harus menukik ke dunia ide dan dunia makna yang terbenam dalam diri manusia. Yang tampak di permukaan merupakan pantulan dari dunia ide atau makna yang tersembunyi di dalam. Untuk memahaminya diperlukan proses *interpretative understanding* yang oleh Weber disebut dengan istilah *verstehen*. Dari rangkaian pemikiran seperti itu dan untuk memahami fenomena sosial lalu muncul pemikiran tentang pendekatan penelitian kuantitatif.

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten

Karangasem. Jenis data yang diperlukan dalam penelitian adalah data kualitatif sebagai ciri penelitian sosial budaya yang menekankan pada makna. Straus & Corbin (2003: 4) menyatakan bahwa data kualitatif adalah data yang tidak diperoleh melalui prosedur statistika atau bentuk perhitungan lainnya, akan tetapi data kualitatif bisa berbentuk informasi, pengetahuan yang berhubungan dengan kehidupan, perilaku, interaksi sosial, dan sebagainya. Jadi data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kalimat, pernyataan, atau uraian. Di samping data kualitatif diperlukan pula data kuantitatif berupa angka-angka sebagai data pendukung analisis kualitatif sehingga diperoleh kesimpulan yang akurat.

Sumber data dibedakan atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Dalam hubungan itu Marzuki (1987: 55) menjelaskan bahwa sumber data primer adalah data yang diperoleh dari sumber data pertama (primer), yaitu data yang diperoleh secara langsung dari informan pada lokasi penelitian. Dalam hubungan ini data primer diperoleh dari para informan kunci, yakni pekaseh (ketua subak) dan beberapa anggota Subak.

Data sekunder merupakan data yang bersifat mendukung atau menunjang data primer yang diperoleh dari berbagai sumber atau referensi lainnya yang relevan dengan tujuan penelitian. Data sekunder diperoleh dari berbagai sumber bahan tertulis, seperti monografi desa, Peraturan Daerah (Perda). Dalam penelitian ini data primer dan data sekunder sangat diperlukan untuk memecahkan dan menjawab seluruh pokok permasalahan penelitian.

Teknik pengumpulan data penelitian kualitatif bersifat subjektif karena penggunaannya ditentukan oleh konteks permasalahan dan gambaran data yang ingin diperoleh. Sesuai dengan sumber datanya, dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan secara interaktif melalui wawancara dengan para informan yang ditentukan. Di

samping itu pengumpulan data juga dilakukan secara non-interaktif yaitu melalui pengamatan (observasi) dan studi dokumen.

Menurut Nasution (2004: 113), wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi. Biasanya komunikasi ini dilakukan dalam keadaan saling berhadapan, namun komunikasi dapat juga dilaksanakan dalam keadaan yang tidak saling berhadapan, misalnya melalui telepon. Irianto dalam Bungin (2006: 143) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan untuk mengonstruksi seseorang, kejadian, kegiatan, organisasi, dan sebagainya yang dilakukan dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan kepada orang yang diwawancarai (*interviewee*). Terkait dengan penelitian ini adapun sumber datanya adalah manusia atau orang yang diposisikan sebagai nara sumber atau 'informan'.

Observasi adalah suatu cara yang dilakukan untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan secara langsung terhadap suatu objek. Pengamatan (*observation*) merupakan cara untuk mengamati perilaku dan benda-benda yang digunakan atau dihasilkan masyarakat yang hendak dipahami melalui penelitian. Melalui teknik observasi peneliti langsung datang ke lapangan melakukan pengamatan dengan menggunakan panca indera dan kemampuan lainnya, di samping melaksanakan pencatatan berbagai fenomena, gejala yang ditemukan.

Sutrisno Hadi (2001) menyatakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks yang harus tersusun dengan pelbagai proses biologis dan psikologis. Yang terpenting dalam observasi adalah pengamatan dan ingatan. Dengan melakukan observasi peneliti tidak hanya mencari data dari informan sebagai jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan, akan tetapi lebih dari itu, yaitu mencocokkan jawaban informan terhadap realitas yang terjadi di lapangan. Untuk itu, peneliti

melakukan observasi untuk mengetahui, merasakan dan mengalami, serta membuktikan situasi lapangan tentang realitas yang dihadapi mantan anggota Subak yang beralih profesi.

Di samping wawancara dan observasi, penelitian ini juga menggunakan bahan-bahan dokumen. Menurut Kartodirjo (1994: 44) bahan dokumen sering mencakup hal-hal yang detail dan khusus tentang aktivitas hubungan sosial yang sukar ditangkap dengan observasi. Studi dokumen ini sangat penting dilakukan selain untuk memperoleh data primer juga data sekunder. Singarimbun (1982: 45) menyatakan bahwa studi dokumen dalam suatu penelitian dilakukan mulai dari persiapan penelitian, terutama membaca berbagai berita yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diangkat. Studi dokumen juga digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi sehingga data yang diperoleh semakin lengkap, terlebih lagi objek penelitian berkaitan dengan aktivitas manusia sehingga penggunaan teknik ini dipandang sangat penting. Manfaat lainnya adalah terkait penggalian teori-teori dasar dan konsep-konsep yang diungkap oleh peneliti terdahulu, mengikuti perkembangan dalam objek yang diteliti, memperoleh orientasi yang lebih luas mengenai permasalahan yang dipilih, sehingga terhindar dari duplikasi penelitian.

Dalam penelitian ini pengolahan (analisis) data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Sugiyono (2008: 13) menyatakan, metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik karena proses penelitiannya lebih bersifat seni (kurang terpola), juga disebut sebagai metode interpretative, karena data hasil penelitian lebih terkesan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan. Menurut Bungin (2003: 83) bahwa analisis data secara deskriptif kualitatif merupakan proses memberikan makna pada data kuantitatif yang sifatnya kaku dan belum bermakna. Ketika

data kuantitatif digunakan dalam analisis kualitatif maka dimanfaatkan seluas mungkin, dan peneliti harus memaknainya sebagaimana yang diinginkan dalam kaidah penelitian kualitatif.

Setelah pengolahan data selesai dilakukan sebagai tahap berikutnya adalah penyajian hasil penelitian melalui pelaporan. Dalam penelitian kualitatif penyajian hasil analisis datanya menggunakan teknik informal dan teknik formal. Menurut Sudaryanto (1992: 64), bahwa teknik informal merupakan menyajikan hasil pengolahan data menggunakan kata-kata atau kalimat sebagai sarana utamanya, sedangkan teknik formal merupakan penyajian hasil analisis data yang berbentuk tanda-tanda atau simbol-simbol.

Senada dengan Sudaryanto, Arikunto (1989) menyatakan bahwa penyajian hasil analisis data yang menggunakan teknik formal adalah penyajian hasil pengolahan data dalam bentuk tabel, grafik, diagram, gambar dan sebagainya. Oleh karena penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif, interpretatif maka penyajian hasil analisis datanya lebih banyak menggunakan teknik informal, yaitu penyajian dalam bentuk kalimat (naratif) akan tetapi juga dilengkapi dengan menggunakan teknik formal yaitu penyajian dalam bentuk tabel dan peta yang relevan dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan antara tanggal 1 sampai dengan 19 Juni 2022 di lokasi penelitian dengan cara melakukan wawancara menggunakan bahasa daerah Bali kepada *Pekaseh* (Ketua Pengurus Subak) dan beberapa *krama* (anggota) Subak yang ada di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem diperoleh informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Beberapa Kearifan Lokal yang secara turun-menurun dilaksanakan oleh anggota subak di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem sebagai berikut.

No	Nama Kegiatan	Waktu	Tujuan
1	Ngendagin/memungkah/nuasin	Pada saat akan memulai kegiatan di sawah	Permakluman kepada Tuhan (Dewa-Dewi) yang bersemayam di sawah sebagai manifestasi Tuhan, bahwa para petani akan memulai melakukan aktivitas
2	Pengwiwit/ngurit	Setelah benih disemai	Memohon kepada Tuhan agar benih yang disemai dapat tumbuh dengan baik
3	Nuasen nandur	Pada saat akan menanam benih padi	Memohon kepada Tuhan agar proses penanaman benih dapat berjalan dengan lancar
4	Ngulapin	Setelah selesai menanam padi dan ada tanaman yang rusak	Memohon kepada Tuhan agar benih padi yang ditanam dapat tumbuh dengan baik dan tidak mengalami kerusakan
5	Ngeroras	Setelah padi berumur 12 hari	Memohon kepada Tuhan agar tanaman padi dapat tumbuh dengan baik
6	Mubuhin	Setelah padi berumur 15 hari	Memohon kepada Tuhan agar tanaman padi dapat tumbuh dan berkembang secara baik
7	Neduh/Ngebulanin	Setelah padi berumur satu bulan (35 hari)	Memohon kepada Tuhan agar tanaman padi dapat tumbuh dan berkembang secara baik
8	Nyungsi/ngiseh/ngelanus/dedinan	Setelah tanaman padi berumur 42 hari	Memohon kepada Tuhan agar tanaman padi dapat tumbuh dan berkembang secara baik
9	Biukukung	Setelah tanaman padi berumur dua bulan (70 hari)	Memohon kepada Tuhan agar tanaman padi dapat tumbuh dan berkembang secara baik
10	Nyiwa Sraya	Setelah tanaman padi berbunga merata	Memohon kepada Tuhan agar tanaman padi dapat tumbuh dan berkembang secara baik serta menghasilkan buah yang baik
11	Ngusaba/Mantenin Dewe Sri	Pada saat menjelang panen	Memohon kepada Tuhan agar panen padi berhasil
12	Mebanten manyi	Pada saat panen	Memohon kepada Tuhan agar kegiatan panen dapat berjalan secara baik
13	Ngerasakin	Setelah panen	Menyampaikan rasa syukur kepada Tuhan bahwa panen telah berjalan
			dengan baik dan bersiap-siap untuk melakukan persiapan penanaman pada musim berikutnya
14	Mantenin	Setelah padi berada di lumbung atau tempat penyimpanan padi	Memohon kepada Tuhan agar padi yang disimpan dapat bertahan secara baik
15	Ngerestiti/Nangluk merana	Jika ada tanaman padi diserang hama penyakit	Memohon kepada Tuhan agar hama penyakit tidak merusak tanaman padi.

Kecuali pelaksanaan upacara di sawah yang dilakukan oleh para petani secara individual, ada pula upacara di tingkat desa yang dilaksanakan oleh seluruh anggota subak secara bersama-sama pada hari-hari tertentu yang disepakati oleh semua anggota subak. Adapun upacara yang umum dilaksanakan di tingkat desa antara lain: (1) upacara *mendak toya* (menjemput air) yang dilaksanakan pada suatu sumber air oleh anggota subak; (2) upacara piodalan/ngusaba di Pura Subak. Sementara di tingkat banjar juga ada kegiatan yang terkait dengan keberadaan subak. Salah satu banjar yang ada di Desa Muncan yaitu Banjar Susut setelah panen biasanya melaksanakan atraksi melalui ritual *jaran gading* (tarian menirukan gerakan kuda) menendang bara api.

Beberapa Kearifan Lokal yang Berkaitan Dengan Keberadaan Subak yang Tidak Dilaksanakan di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa informan yang berhubungan dengan keberadaan subak diperoleh informasi bahwa kearifan lokal yang masih tetap dilaksanakan oleh anggota subak secara individual di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem adalah (1) ngendagin, memungkah, nuasen tedun; (2) nuasen nandur; (3) biukukung; (4) Ngusaba Nini/Mantenin ewi Sri; (5) mebanten manyi; (6) mantenin.

Beberapa Kearifan Lokal yang Berkaitan Dengan Keberadaan Subak yang Tidak Dilaksanakan secara individual di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten

Karangasem yaitu: (1) pengwiwit/ngurit; (2) ngulapin; (3) ngeroras; (4) mubuhin; (5) neduh/ngebulanin; (6) nyungsung/ngiseh/ngelanus/dedinan; (7) Nyiwa Sraya; (8) ngerasakin; (9) ngerastiti/nangluk merana. Sementara kearifan lokal yang berkaitan dengan keberadaan subak yang secara turun temurun dilaksanakan secara bersama-sama di tingkat desa dan tidak pernah dilaksanakan adalah upacara *mendak toya* pada sumber air yang biasanya diikuti dengan penyembelihan kerbau. Banyak-sedikitnya daging kerbau yang dibagikan kepada anggota subak sangat tergantung dari luasnya lahan sawah. Begitu pula ukuran debit air yang akan dibagikan kepada semua anggota subak juga sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh luasnya sawah.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat sebanyak lima belas jenis kegiatan yang dilaksanakan secara turun-menurun yang sekaligus sebagai kearifan lokal yang mewarnai keberadaan subak yang dilaksanakan secara individual di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem. Akan tetapi lebih banyak yaitu sebanyak Sembilan kegiatan yang memengaruhi kearifan lokal kehidupan subak tidak pernah dilaksanakan. Sementara sebanyak enam kegiatan yang masih tetap dilaksanakan.

Jika dikaitkan dalam konteks yang lebih luas yaitu di tingkat desa ternyata kegiatan yang dilaksanakan oleh anggota subak di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem yang tidak pernah dilaksanakan adalah upacara *mendak toya* pada sumber air yang biasanya diikuti dengan penyembelihan kerbau.

Kebanyakan kearifan lokal yang berkaitan dengan keberadaan subak di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangasem tidak dilaksanakan barangkali disebabkan oleh beberapa faktor. Kenyataan itulah yang sesuai dengan teori modernisasi sebagaimana dikemukakan dalam Landasan

Teoretis. Modernisasi dan pembangunan membawa pengaruh yang sangat luas terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat, baik menyangkut perubahan pola hidup, hubungan sosial serta ekspresi budaya masyarakat. Demikian pula globalisasi sangat berpengaruh terhadap kehidupan, karena globalisasi pada prinsipnya membawa aspek budaya modernitas yang menjunjung tinggi prinsip rasionalitas, pemuasan hidup material dan individualisasi sehingga akan mempengaruhi pola hidup masyarakat yang memelihara prinsip hubungan sosial yang sangat kental diwarnai oleh ikatan sosial, kolektivitas, komunalisme, solidaritas sosial yang sangat tinggi serta semangat gotong royong yang semakin menipis.

Hasil penelitian sebagaimana dikemukakan di atas relevan pula dikaji menggunakan teori yang dikemukakan Emile Durkheim yaitu Teori Perkembangan Sosial. Dinyatakan bahwa masyarakat berkembang dari solidaritas mekanik ke solidaritas organik. Solidaritas Mekanik merupakan cara hidup masyarakat tradisional yang di dalamnya cenderung terdapat keseragaman social yang diikat oleh ide bersama. Sebaliknya Solidaritas Organik merupakan cara hidup masyarakat yang lebih maju, berakar pada perbedaan daripada persamaan. Jadi anggota masyarakat khususnya anggota subak yang beralih profesi dari bekerja pada sektor pertanian sawah yang diwarnai solidaritas mekanik kemudian memilih pekerjaan di luar sektor pertanian sudah dipengaruhi oleh solidaritas organik. Jadi benar adanya bahwa yang abadi di dunia ini adalah perubahan.

PENUTUP

Kesimpulan

Perkembangan kepariwisataan di Bali berpengaruh terhadap terjadinya alih fungsi lahan pertanian sawah menjadi tempat melakukan berbagai usaha di luar sektor pertanian. Perkembangan kepariwisataan juga berpengaruh terhadap perubahan pola pikir

orang Bali terhadap bidang pekerjaan dari bekerja di sektor agraris menjadi petani berubah bekerja di luar sektor pertanian.

Semakin banyaknya anggota subak yang beralih pekerjaan dari menjadi petani berubah bekerja di luar sektor pertanian menyebabkan semakin berkurangnya warga masyarakat yang mengeluti pekerjaan menjadi petani yang sekaligus menjadi anggota subak yang pada gilirannya akan memengaruhi eksistensi subak khususnya yang terdapat di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangsem.

Beberapa kegiatan yang merupakan kearifan lokal yang dilaksanakan secara turun-menurun oleh anggota subak di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangsem adalah (1) ngendagin; (2) pengwiwit; (3) nuasen; (4) ngulapin; (5) ngeroras; (6) mubuhin; (7) neduh; (8) ngelanus; (9) biukukung; (10) Nyiwa Sraya; (11) Ngusaba; (12) mebanten manyi; (13) ngerasakin; (14) mantenin; dan (15) nangluk merana.

Beberapa kegiatan yang tidak pernah dilakukan lagi oleh anggota subak secara individual di Desa Muncan, Kecamatan Selat, Kabupaten Karangsem adalah (1) pengwiwit/ngurit; (2) ngulapin; (3) ngeroras; (4) mubuhin; (5) neduh/ngebulanin; (6) nyungsung/ngiseh/ngelanus/dedinan; (7) Nyiwa Sraya; (8) ngerasakin; (9) ngerastiti/nangluk merana.

Saran

Mengingat pentingnya keberadaan subak di Bali maka kepada para peneliti yang ingin mendalami perihal subak disarankan untuk mengkaji lebih mendalam dan lebih rinci terkait dengan subak sebagai kearifan lokal masyarakat Bali. Disamping itu juga disarankan agar pemerintah mendukung berbagai program terkait dengan subak sehingga kelestariannya akan tetap terjaga dan dapat dimanfaatkan untuk kesejahteraan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [2] Arikunto, Suharsimi. 2014. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- [3] Bungin, Burhan (Ed). 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- [4] Hadi, Sutrisno. 1976. *Metodologi Research*, Jilid I, Cetakan ke-IV. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi.
- [5] Maryeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [6] Narada, Satria (Ed). 2004. *Ajeng Bali Sebuah Cita-cita*. Denpasar: Bali Post.
- [7] Nasution, S. 2004. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- [8] Pitana, I G., 2004. "Memperjuangkan Otonomi Daerah: Mencegah Sandyakalaning Pariwisata Bali" dalam Darma Putra, *Bali Menuju Jagaditha Aneka Perspektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- [9] Putra, I Nyoman Darma (Ed). 2004. *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- [10] Rahardjo, Dawan. 1986. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi, dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: UI Press.
- [11] Sarwono, Jonathan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif & Kualitatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- [12] Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi. 1986. *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- [13] Sirtha, Nyoman. 2008. *Subak, Konsep Pertanian Religius Prspektif Hukum, Budaya dan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita.

-
- [14] Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- [15] Trijono, Lambang dan Suharko. 1998. *Sosiologi 2*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- [16] Windia, Wayan. 2004. "Pertanian dan Pariwisata: Harmonisasi Menuju Bali Lestari: dalam Darma Putra, *Bali Menuju Jagaditha Aneka Perspektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- [17] Windia, Wayan. 2006. *Transformasi Sistem Irigasi Subak Yang Berlandaskan Konsep Tri Hita Karana*. Denpasar: Pustaka Bali Post.
- [18] Windia, Wayan. 2015. Kearifan Lokal Pada Warisan Budaya Dunia Subak (Makalah). Pemerintah Kabupaten Gianyar, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- [19] Wiranatha, Agung Suryawan. 2004. "Potret Masa Depan: Prediksi, Skenario, dan Rekomendasi Pembangunan Bali", dalam Darma Putra, *Bali Menuju Jagaditha Aneka Perspektif*. Denpasar: Pustaka Bali Post.